



E-ISSN: 2722-8576

P-ISSN: 1978-7014

# SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI  
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR  
VOLUME 17 NOMOR 1, MARET 2026

## KONSEPSI SIWA-BUDDHA DALAM KAKAWIN NILACANDRA

Heri Purwanto<sup>1,\*</sup>, I Wayan Bagus Citra Wedana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: <sup>1</sup>heri.arkeo@uhnsugriwa.ac.id\*, <sup>2</sup>baguscitra93@uhnsugriwa.ac.id

\*Penulis Koresponden

---

### Keywords:

gods; Kakawin  
Nilacandra; Siwa-  
buddha; theology.

---

### Abstract

*The complexity of the encounter between Saivism and Buddhism in the Nusantara archipelago is often perceived as a simple phenomenon, whereas it possesses profound theological depth within specific literary texts. This study aims to analyze the theological conception of Siwa-Buddha in the Kakawin Nilacandraacandra. The method employed is qualitative, utilizing a textual study approach through content analysis of the stanzas in the Kakawin Nilacandraacandra. The findings reveal that this text presents a unique perspective on the theological collaboration between Siva and Buddha within cosmology. Divine figures from both traditions are considered essentially equivalent, such as the identification of Hyang Iswara with Amoghasiddhi and Mahadewa with Amitabha. Furthermore, it can be argued that the Siva-Buddha teaching constitutes a well-established and enduring doctrine, as it perceives God's immanent presence within both natural elements and the human body. Consequently, this doctrine serves as a philosophical foundation for religious harmony that remains relevant to the present day.*

---

### Kata kunci:

dewa; Kakawin  
Nilacandra; Siwa-  
Buddha; teologi.

---

### Abstrak

Kompleksitas fenomena pertemuan ajaran Siwa dan Buddha di Nusantara yang sering kali hanya dipahami sebagai suatu hal sederhana, padahal menyimpan kedalaman teologis pada teks-teks sastra tertentu. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsepsi teologis Siwa-Buddha dalam Kakawin Nilacandraacandra, Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi teks melalui analisis konten terhadap bait-bait dalam Kakawin Nilacandraacandra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks ini menyajikan pandangan unik mengenai kerja sama teologis antara Siwa dan Buddha dalam kosmologi. Figur-figur ketuhanan dari kedua tradisi dianggap setara secara esensial, seperti penyamaan Hyang Iswara dengan

---

Amoghasiddhi dan Mahadewa dengan Amitabha. Lebih juga dapat dikatakan bahwa ajaran Siwa-Buddha merupakan doktrin yang mapan dan langgeng karena memandang Tuhan hadir secara imanen dalam elemen alam maupun tubuh manusia, sehingga menjadi landasan filosofis bagi harmoni beragama yang tetap relevan hingga saat ini.

---

## PENDAHULUAN

Fenomena pertemuan Siwa-Buddha di Nusantara sejak lama menjadi bahan perdebatan dalam kajian sejarah agama dan arkeologi Asia Tenggara. Permasalahan ini tidak dapat dipahami secara sederhana. Sejak abad ke-19, tradisi tersebut sering dijelaskan sebagai bentuk sinkretisme, yakni peleburan dua ajaran menjadi satu sistem baru. Namun, kajian ulang terhadap sumber-sumber epigrafis, ikonografis, dan arsitektural justru memperlihatkan pola hubungan yang lebih rumit dan berlapis (Wahyudi et al., 2021). Di sisi lain, penelitian mutakhir mengenai Buddhisme awal di Asia Tenggara menunjukkan bahwa tradisi Buddhis itu sendiri bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan. Hal ini mengisyaratkan bahwa transformasi Siwa-Buddha di Nusantara tidak semata-mata disebabkan oleh pengaruh adat dan budaya lokal Jawa atau Bali, tetapi juga oleh pergerakan dan pertukaran gagasan-gagasan Buddhis dan Śaiva dalam jaringan kosmopolitan dunia Sanskerta (Acri, 2018).

Pertemuan Siwa-Buddha secara jelas dapat dilacak pada masa Kerajaan Singhasari. Keberadaan fenomena ini didukung oleh berbagai bukti, antara lain sumber tertulis berupa prasasti dan karya sastra, tinggalan bangunan suci keagamaan, serta arca-arca pemujaan. Salah satu bukti penting tercantum dalam Prasasti Gajah Mada, yang menyebutkan bahwa raja terakhir Kerajaan Singhasari didharmakan dalam wujud Siwa-Buddha (Purwanto et al., 2025). Berdasarkan hasil kajian yang ada, diketahui bahwa tidak hanya Kṛtanegara, dua raja Singhasari sebelumnya juga didharmakan melalui pembangunan candi yang bercorak Siwa-Buddha. Salah satu contohnya adalah Candi Kidal yang terletak di wilayah Malang. Berdasarkan keterangan dalam Kakawin *Nāgarakṛtāgama*, candi tersebut merupakan bangunan pendharmaan bagi Raja Anusapati yang wafat pada tahun 1248 Masehi (Riana, 2009: 208). Sementara itu, Raja Sri Jaya Wisnuwarddhana menurut Kakawin *Nāgarakṛtāgama* pupuh 41 di-dharma-kan sebagai Siwa dan Buddha (Riana, 2009: 211).

Pertemuan ajaran Siwa-Buddha juga ditemukan di Bali. Berdasarkan berbagai bukti yang ada, dapat diketahui bahwa ajaran tersebut tidak hanya hadir, tetapi juga tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan. Bahkan, hingga saat ini tradisi Siwa-Buddha masih bertahan dengan beragam bentuk dan kompleksitasnya. Dalam praktik keagamaan,

terdapat pandangan bahwa pada tingkat orang suci, pendeta Siwa dan pendeta Buddha dianggap belum sempurna apabila tidak saling memahami dan mempelajari ajaran kedua agama tersebut. Selain itu, air suci yang diberikan oleh pendeta Buddha digunakan dalam upacara penyucian roh orang yang telah meninggal, demikian pula sebaliknya, mencerminkan hubungan timbal balik antara kedua tradisi tersebut (Widnya, 2008: 51).

Hal ini dipertegas dalam lontar Agama Siwa-Buddha yang menjelaskan bahwa Siwa tanpa Buddha belum sempurna, demikian pula Buddha tanpa Siwa juga belum sempurna. Maka ini memberikan arti bahwa untuk menjadi Buddha yang sempurna haruslah mempelajari hakikat Siwa, dan untuk menjadi Siwa yang sempurna harus juga mempelajari hakikat Buddha (Sugriwa dalam Srijaya dan Prawirajaya R., 2021: 96). Agama Hindu yang dipraktikkan oleh umat Hindu di Bali hingga saat ini pada dasarnya bercorak mazhab Siwa-Buddha. Namun demikian, praktik Siwa-Buddha sebagai ajaran tantra hanya dijalankan secara terbatas oleh kalangan pendeta. Umat pada umumnya tidak mempraktikkan ajaran tersebut karena bergantung pada peran pendeta, bahkan sebagian besar tidak memahami dan tidak mengetahui ajaran-ajaran yang berkaitan dengan ajaran Siwa-Buddha itu sendiri. Kondisi ini dapat dipahami karena baik agama Hindu maupun Buddha, di Indonesia maupun di India, pada awalnya berkembang dalam lingkungan kerajaan. Dalam konteks tersebut, raja dengan bimbingan para penasihat keagamaan istana (*purohita*) melaksanakan ajaran Siwa-Buddha, sementara rakyat pada umumnya hanya mengikuti praktik keagamaan yang dijalankan atau diperintahkan oleh raja. Pola semacam ini berlangsung cukup lama, bahkan hingga memasuki era postmodern, ketika fenomena keagamaan secara umum, termasuk Hindu dan Buddha, berkembang menjadi agama yang dianut oleh massa (Widnya, 2008: 53).

Kajian ini menelusuri gambaran ajaran Siwa-Buddha yang terkandung dalam naskah *Kakawin Nilacandra*. Sudah barang tentu, pembacaan terhadap teks tersebut tidak hanya diarahkan pada pengenalan unsur-unsur doktrinal masing-masing tradisi, tetapi juga pada upaya memahami pola relasi, titik temu, dan cara ajaran Siwa dan Buddha diartikulasikan secara bersamaan dalam konteks sastra dan religius pada masanya. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai kompleksitas pertemuan Siwa-Buddha di Nusantara, khususnya sebagaimana direpresentasikan melalui tradisi kakawin.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang menekankan penggunaan narasi sebagai sarana utama analisis. Dalam proses penafsiran teks, penyajian hasil penelitian lebih diutamakan dalam bentuk uraian dan deskripsi yang disusun oleh peneliti sebagai subjek penafsir. Dengan memanfaatkan kepekaan dan kemampuan estetis yang dimiliki, peneliti menyampaikan hasil analisis melalui narasi deskriptif yang terstruktur dan komunikatif. Oleh karena itu, laporan penelitian yang dihasilkan tidak hanya memiliki kedalaman isi, tetapi juga menampilkan kualitas bahasa dan gaya penulisan yang baik (Ahmadi, 2019: 6).

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa sebuah buku yang berisi hasil terjemahan *Kakawin Nilacandraacandra*, yakni *Kakawin Nilacandraacandra Abad XX* karya Anak Agung Gde Alit Geria yang diterbitkan pada tahun 2019. Buku tersebut memuat tiga teks *Kakawin Nilacandraacandra* yang digubah oleh tiga penulis berbeda dan pada waktu yang berlainan. Dari ketiga teks tersebut, penelitian ini memilih satu teks *Kakawin Nilacandraacandra* yang paling awal, yaitu yang digubah pada tahun 1993. Selain sumber data primer, penelitian ini juga memanfaatkan sumber data sekunder berupa kajian-kajian terdahulu yang relevan, terutama artikel jurnal ilmiah, buku, dan referensi akademik lainnya. Sumber-sumber tersebut digunakan sebagai bahan pendukung, khususnya dalam tahap analisis.

Data yang telah dihimpun selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi. Analisis isi merupakan suatu teknik yang dapat diterapkan baik secara kualitatif maupun kuantitatif untuk mengkaji dokumen tertulis, lisan, maupun visual secara sistematis. Metode ini telah berkembang sejak dekade 1950-an dan banyak dimanfaatkan dalam kajian komunikasi massa (Wilson, 2016: 41–46). Dalam penelitian ini, analisis isi digunakan untuk mengkaji *Kakawin Nilacandraacandra* guna mengungkap isi serta makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Sudah barang tentu isi dan maknanya diarahkan kepada pengungkapan gambaran Siwa-Buddha.

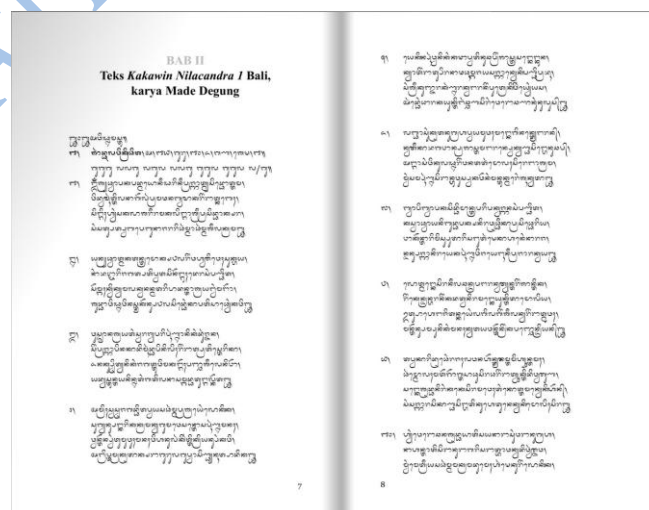
## **PEMBAHASAN**

### **1. Selayang Pandang *Kakawin Nilacandraacandra***

Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa teks yang menjadi objek penelitian ini adalah naskah *Kakawin Nilacandraacandra* yang digubah pada tahun 1993, dengan menggunakan aksara Bali dan berbahasa Jawa Kuno (Kawi). Teks ini merupakan karya I Made Degung, yang diselesaikan pada hari Jumat Paing, Wuku Sinta, pananggal ke-13, tahun

Śaka 1915. I Made Degung dikenal sebagai seorang kawi keturunan Brahmana yang berasal dari Banjar Tengah, Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Kakawin ciptaannya terdiri atas 44 jenis wirama dengan satu kali pengulangan wirama, sehingga keseluruhan berjumlah 45 wirama. Adapun jumlah bait (*pada*) dalam kakawin tersebut mencapai 356 bait (Geria, 2019: 1–2). Berdasarkan nama dari naskah itu sendiri, yakni *nilacandra*, sebetulnya telah mengandung unsur Siwa-Buddha. Penamaan kakawin dengan judul *Nilacandra* diambil dari nama tokoh utama yang terdapat dalam cerita tersebut (Geria, 2019). Istilah *nila* memiliki makna warna biru atau hitam (Mardiwarsito et al., 1992: 20, 54), sedangkan *candra* berarti bulan (Mardiwarsito et al., 1992: 22). Dengan demikian, secara sederhana *Nilacandra* dapat dimaknai sebagai bulan yang berwarna biru atau hitam.

Penafsiran terhadap makna penamaan tersebut dapat beragam, namun hal yang patut mendapat perhatian adalah adanya muatan Siwa-Buddha di dalamnya. Siwa dianalogikan dengan *nila*, karena salah satu sebutan bagi Siwa adalah *Nilakanṭha*. Sementara itu, *candra* dipahami sebagai simbol Buddha, sejalan dengan pandangan kolektif yang mengaitkan Buddha dengan lambang bulan. Pemaknaan semacam ini tampaknya selaras dengan isi *Kakawin Nilacandra* itu sendiri, yang secara jelas memuat unsur ajaran Siwa-Buddha. Geria (2019: 1) menjelaskan bahwa penggabungan *Kakawin Nilacandra* memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan religius Siwa-Buddha di Bali. Kehadiran kakawin ini semakin meneguhkan legitimasi wacana Siwa-Buddha sebagai bentuk keyakinan dan kepercayaan yang hidup di kalangan masyarakat Hindu Bali pada masa itu, bahkan masih berlanjut hingga saat ini. Agar lebih jelas akan disajikan ringkasan dari cerita *Kakawin Nilacandra*, sebagaimana di bawah ini.



Gambar. 1 Aksara Bali *Kakawin Nilacandra* (Sumber: Geria, 2019: 7-8)

Cerita dimulai dengan pujian kepada Dewi Saraswati sebagai sumber ilmu pengetahuan. Dikisahkan seorang raja bijaksana bernama Prabu Dhumbajaya dari Kerajaan Pandhi yang memiliki putra bernama Sri Kunarajaya. Sri Kunarajaya sangat tekun bersemedi menyembah Dewa Werocana hingga ia diberkati dan menjadi pendeta utama bergelar Rsi Andasingha yang telah mencapai kesempurnaan lahir batin. Rsi Andasingha memiliki adik sepupu bernama Nilacandra (dahulunya bernama Purnawijaya) yang memerintah di negeri Naraja. Nilacandra dikenal sebagai raja yang sabar, suka kedamaian, dan pikirannya suci dari sifat panca indra berkat bimbingan kakaknya. Ia sangat memuja Hyang Buddha (Werocana) dan memahami ajaran *catur warga* yang terdiri dari dharma, artha, kama, dan moksa.

Atas dasar pemahaman ajaran tersebut, Nilacandra membangun istana emas yang sangat megah menyerupai surga. Di dalam istana itu, ia juga menciptakan replika Neraka Loka (Yama Loka) lengkap dengan kawah TAMBRA GOHMUKA dan pelayan-pelayan yang menyeramkan untuk menunjukkan hasil dari perbuatan dosa di masa lalu. Istana ini menarik perhatian banyak orang, termasuk Prabu Yudhistira dari Astina. Prabu Yudhistira bersama Pandawa lainnya mengunjungi Naraja dan disambut dengan hormat oleh Nilacandra serta kelima istrinya. Mereka berkeliling melihat keindahan istana hingga sampai ke replika neraka yang membuat para pengikut Pandawa ketakutan. Sebelum pulang, Yudhistira memberikan nasihat kepada Nilacandra agar tetap memegang teguh pikiran dharma dalam memimpin rakyatnya.

Kabar tentang kemegahan istana Naraja sampai ke telinga Prabu Kresna dan Baladewa di Dwarawati. Mereka mengirim utusan, Satyaki dan Kretawarma, untuk menyelidiki negeri tersebut. Setelah mendengar laporannya, Kresna dan Baladewa merasa tersinggung dan menganggap Nilacandra sombong karena berani membangun replika surga dan neraka yang menandingi kekuasaan para dewa. Kresna dan Baladewa mendatangi Yudhistira untuk meminta izin menyerang Naraja. Meskipun Yudhistira dan Arjuna mencoba menasihati bahwa Nilacandra tidak bersalah dan hanya berniat mengajarkan kebenaran sejati, Kresna dan Baladewa tetap bersikeras untuk berperang. Akhirnya, pasukan Yadawa berangkat menyerang Naraja, diikuti oleh Bhima dan Arjuna yang hanya berniat untuk menonton.

Peperangan pecah dengan sengit antara pasukan Yadawa dan pasukan Naraja. Awalnya pasukan Nilacandra terdesak, namun keempat patihnya bangkit mengamuk dan membalikkan keadaan. Dalam kekacauan tersebut, Bhima dan Arjuna yang tidak membawa senjata justru dituduh berkhianat oleh patih-patih Nilacandra, sehingga mereka terpaksa

ikut bertempur setelah dicaci maki. Pertempuran mencapai puncaknya ketika para Pandawa dan Kresna-Baladewa mengeluarkan kesaktian mereka, namun Nilacandra terbukti tidak terkalahkan karena memiliki anugerah tubuh yang kebal senjata. Nilacandra berhasil mengalahkan Bhima hingga terkapar dan membuat Kresna serta Baladewa melarikan diri ke hutan. Ia kemudian menciptakan raksasa dan wanita sakti dari tubuhnya untuk mengejar dan menangkap musuh-musuhnya.

Arjuna ditangkap oleh dua wanita cantik ciptaan Nilacandra, sementara Nakula dan Sahadewa tewas setelah kepala mereka diadu oleh Sang Raja. Melihat adik-adiknya tewas dan kalah, Yudhistira tiba di medan laga dengan amarah yang berkobar. Ia mengeluarkan senjata pustaka Kalimosadha dan berubah wujud menjadi api raksasa yang siap menghancurkan segalanya. Saat Nilacandra bersiap menghadapi Yudhistira, Hyang Werocana dan Rsi Andasingha turun untuk menengahi. Andasingha memperingatkan Nilacandra bahwa melawan Yudhistira adalah kesalahan besar yang akan menghapus seluruh amal baiknya dan membawanya ke neraka sejati. Nilacandra diingatkan untuk kembali menghamba kepada putra Pandu tersebut demi keselamatan jiwanya.

Unsur intrinsik dalam sebuah cerita merupakan elemen yang membangun cerita dari dalam teks itu sendiri, mencakup tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur-unsur ini berperan penting dalam membentuk kesatuan cerita, menghidupkan karakter, dan menyampaikan nilai atau pesan moral kepada pembaca, baik secara langsung maupun tidak langsung (Siagian et al., 2021: 24). Adapun unsur intrinsik dalam *Kakawin Nilacandra* dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tema utama kakawin ini adalah dharma dan kebijaksanaan spiritual dalam kepemimpinan, dengan penekanan pada kemanunggalan ajaran Buddha dan Siwa (Siwa-Buddha). Tema pendukungnya meliputi pengendalian diri, kesetiaan pada kebenaran, bahaya kesombongan, serta pencapaian moksa melalui tapa dan bhakti. Alur dalam ceritanya adalah alur maju (progresi), ketika pengarang menyusun rangkaian peristiwa berdasarkan urutan waktu yang bergerak maju secara lurus. Dengan demikian, cerita menampilkan masalah sejak awal hingga proses penyelesaiannya secara runtut dan teratur (Siagian et al., 2021). Alurnya dapat diterangkan diawali dengan pengenalan, yakni keadaan Kerajaan Pandhi dan profil Rsi Andasingha serta Nilacandra. Mulai adanya konflik ketika Nilacandra membangun istana mewah dengan replika neraka yang memicu kekaguman sekaligus kecurigaan. Puncak konflik terjadinya pertempuran hebat antara pasukan Yadawa (Kresna-Baladewa) dibantu Pandawa melawan pasukan Naraja (Nilacandra). Puncaknya adalah ketika adik-adik Yudhistira tewas dan Yudhistira murka. Pada tahap

penyelesaian konflik ketika turunnya Hyang Werocana dan nasihat Rsi Andasingha untuk menghentikan peperangan dan Kesadaran Nilacandra untuk kembali ke jalan dharma dan menghormati Yudhistira. Mengenai tokoh dalam cerita beserta perannya disajikan dalam tabel di bawah ini.

No	Nama Tokoh	Peran dalam Cerita
1	Nilacandra (Purnawijaya)	Raja Negeri Naraja, penganut Buddha yang taat, membangun istana dengan replika surga dan neraka. Ia memiliki kesaktian luar biasa dan tubuh yang kebal senjata.
2	Rsi Andasingha (Sri Kunarajaya)	Pendeta utama Buddha, putra Prabu Dhumbajaya, dan kakak sepupu Nilacandra. Ia berperan sebagai penasihat spiritual dan penengah konflik.
3	Prabu Yudhistira (Dharmaputra)	Raja Astina dari keluarga Pandawa. Ia adalah pemimpin yang bijaksana, dihormati oleh Nilacandra, dan sempat berubah menjadi wujud api raksasa karena marah melihat adik-adiknya tewas.
4	Prabu Kresna	Raja Dwarawati yang merasa tersinggung oleh kemegahan istana Nilacandra. Ia memimpin penyerangan ke Naraja dan sempat melakukan <i>triwikrama</i> saat bertempur
5	Baladewa	Kakak Kresna yang ikut menyerang Naraja. Ia sangat marah dan sombong, namun akhirnya berhasil dikalahkan oleh Nilacandra hingga lemas tak berdaya.
6	Arjuna	Anggota Pandawa yang awalnya hanya ingin menonton perang. Ia dipaksa bertempur karena dicaci maki oleh patih Nilacandra dan akhirnya ditangkap oleh wanita sakti ciptaan Nilacandra.
7	Bhimasena (Bhima)	Anggota Pandawa yang ikut menonton perang namun kemudian mengamuk setelah dihina. Ia sempat berubah menjadi gajah besar sebelum akhirnya tewas terkapar dipukul Nilacandra.
8	Nakula dan Sahadewa	Adik-adik Yudhistira yang tewas setelah kepala mereka diadu oleh Nilacandra saat mencoba membalas dendam.

9	Dyah Drupadi	Istri Yudhistira yang ikut berkunjung ke Naraja dan disambut oleh istri-istri Nilacandra.
10	Suryawati, Bhanawati, Nirawati, Sriwati, Dusawati	Lima istri Nilacandra yang cantik jelita. Mereka menyambut tamu dari Astina dan menghias Nilacandra sebelum berangkat perang.
11	Satyaki dan Kretawarma	Utusan Kresna yang dikirim untuk menyelidiki kemegahan negeri Naraja.
12	Patih Anamaga, Sibhaya, Armadaya, Wesnuka	Empat patih utama Nilacandra yang memimpin pasukan Naraja melawan balatentara Yadawa.
13	Hyang Werocana (Buddha)	Dewa tertinggi yang dipuja Nilacandra dan Rsi Andasingha. Ia memberikan anugerah kesaktian kepada Nilacandra dan turun ke bumi untuk mendamaikan peperangan.
14	Butaraja dan Mahberawi	Makhluk sakti (raksasa dan wanita cantik) yang diciptakan Nilacandra dari pahanya untuk mengejar dan menangkap Kresna serta Arjuna.

Sumber: diolah dari Geria (2019).

Latar cerita dapat dijelaskan mengenai keterangan ruang, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa-peristiwa didalam suatu karya sastra (Siagian et al., 2021). Latar tempat terjadi pada beberapa lokasi diantaranya di kerajaan Pandhi (tempat Rsi Andasingha), Kerajaan Naraja (istana megah Nilacandra), Kerajaan Astina, Dwarawati, dan medan peperangan di hutan atau perbatasan. Latar waktu terjadi pada era Mahabharata. Suasannya berlatar religius, heroik, tegang (perang), haru (penyesalan), dan damai (rekonsiliasi). Sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga yang serba tahu. Penulis (dalam teks disebut sebagai hamba atau pujangga) memosisikan diri sebagai pencerita yang mengetahui isi hati para tokoh, sejarah masa lalu mereka, hingga kehadiran para dewa di langit. Setelah memahami cerita pada *Kakawin Nilacandra*, setidaknya terdapat tiga gaya bahasa yang digunakan. *Pertama*, gaya bahasa puitis (*kawi*) dalam artian diksi yang digunakan sarat dengan istilah spiritual (Jawa Kuno) seperti *sunyata*, *moksa*, *dharma*. Hal ini juga didukung dengan penggunaan cerita berbentuk tembang seperti *pupuh sinom*, *durma*, *ginadha*, *pangkur*, *adri*, *ginanti*, *demung*, dan *smarandana*. Selain itu, seringkali menggunakan majas perbandingan seperti perumpamaan alam untuk menggambarkan

kecantikan wanita atau kehebatan tokoh (misalnya wajah seperti bulan, amarah seperti api). Oleh karena banyak membicarakan terkait keagamaan maka tidak terlepas dari simbolisme. Hal ini ditunjukkan melalui penggambaran replika neraka dan surga di istana Nilacandra merupakan simbol dari hukum sebab-akibat (karmaphala).

## **2. Formulasi Siwa-Buddha dalam *Kakawin Nilacandraacandra***

*Kakawin Nilacandraacandra* merupakan salah satu karya sastra Jawa Kuna yang secara eksplisit memuat gagasan pertemuan Siwa-Buddha, suatu corak teologi khas Nusantara yang berkembang kuat sejak masa Jawa Timur hingga puncaknya pada periode Majapahit. Pertemuan ini merupakan bentuk sebuah transformasi (Wahyudi, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan akhir-akhir ini mengenai pertemu Siwa-Buddha yang di Bali, khusus pada Masa Bali Kuno telah memberikan penjelasan yang lebih mendalam terhadap fenomena tersebut. Fenomena Siwa-Buddha di Nusantara, khususnya Jawa Timur dan Bali Kuno, sebagai strategi transformasi keagamaan, bukan sebagai sinkretisme atau peleburan doktrin. Dengan mengaitkan bukti material (arsitektur candi, ikonografi, tata ruang sakral) dan bukti tekstual (prasasti serta kakawin), menunjukkan bahwa Siwa dan Buddha hadir secara berdampingan dalam satu sistem religius tanpa kehilangan identitas teologis masing-masing. Contoh konkret terlihat pada candi pendharmaan raja-raja Singhasari-Majapahit dan situs-situs Bali Kuno, yang menunjukkan Siwa dan Buddha tampil bersama tetapi tetap mengikuti kaidah internalnya masing-masing (Prawirajaya R et al., 2020; Purwanto et al., 2025; Surpi et al., 2025; 2025).

Lebih lanjut dikatakan bahwa Siwa-Buddha berfungsi sebagai teknologi legitimasi politik dan mekanisme integrasi sosial dalam kerajaan-kerajaan Nusantara. Dua faktor utama pendorongnya adalah daya inovasi lokal (*local genius*) dan pengaruh tantrayana yang menyediakan kosmologi, ikon, dan ritus lintas tradisi. Relasi Siwa-Buddha tampaknya bukan hasil peleburan, namun lebih kepada produksi religiusitas Nusantara yang historis, material, dan berkelanjutan hingga masa kini (Purwanto, et al., 2025). Hal itu dibuktikan dengan adanya gambaran Siwa-Buddha dalam *Kakawin Nilacandraacandra* yang diproduksi sekitar abad XX Masehi. Fakta ini memberikan dukungan adanya kesinambungan ajaran Siwa-Buddha dari masa lalu hingga kini.

Pertemuan antara Siwa-Buddha dalam *Kakawin Nilacandraacandra* dapat dinyatakan sebagai kerangka teologis yang menopang keseluruhan narasi. Pada bagian awal teks pada bagian *pupuh Śārdhula Wikridhita* nuansa Siwa-Buddha sudah terasa. Hal ini ditunjukkan melalui ungkapan pemujaan terhadap Dewi Saraswati sakti Dewa Brahma sekaligus kepada Dewa Werocana (Buddha), yang dalam teks dikatakan sebagai istadewata

dari Raja Nilacandra (Geria, 2019). Penyebutan aspek Tuhan dari kedua agama tersebut menandakan keduanya tidak saling ditentang akan tetapi ditemukan dan disembah secara bersamaan. Dapat dinyatakan lebih dalam bahwa kehadiran kedua figur Tuhan ini sejak awal cerita menunjukkan bahwa teks secara sadar menempatkan ajaran Siwa dan Buddha dalam satu ruang pemaknaan yang sama, bukan sebagai dua sistem yang saling meniadakan, namun sebagai dua jalan spiritual yang saling menguatkan (Sedyawati, 2009; Srijaya dan Prawirajaya R, 2021).

Dewi Saraswati dipahami sebagai personifikasi ilmu pengetahuan, aksara, dan kebijaksanaan suci, dalam kakawin ini digambarkan "...bersemayam pada setiap aksara..." (Geria, 2019). Konsep ini berjumpa secara erat dengan ajaran Buddha, khususnya dalam tradisi Mahayana, yang menempatkan kebijaksanaan (*prajñā*) sebagai inti pembebasan. Selanjutnya, penyebutan Dewa Werocana sebagai *istadewata* Raja Nilacandra mempertegas posisi Buddha sebagai pusat spiritual dalam kehidupan raja dan kerajaan. Werocana, sebagai Buddha kosmis. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam *Kakawin Nilacandra*, pemujaan terhadap Buddha tidak dipahami sebagai penolakan terhadap Siwaisme, tetapi justru menjadi bagian dari tata keagamaan yang lebih luas dan inklusif (Purwanto et al., 2025; Surpi et al, 2025).

Pertemuan Siwa-Buddha tampaknya tidak sebatas pada tataran luar atau konsepsi saja namun terintergrasi dalam tindakan nyata. Hal ini dapat ditelusuri melalui kutipan teks di bawah ini.

*Hyang Werocana śṛddhayā tisaya bhāra sung warā nugraha,  
nāhan jāti sirā nurāga ri sarāt bhāwanya diwyyārjjawa,  
mwang metrī yasa dharmma makrama dumeh harṣeku ring lokika,  
sampun panggih denireku winucap yeking catur wargga ya.*

Terjemahaan ke dalam Bahasa Indonesia.

Hyang Werocana (Hyang Buddha) amat pemurah memberi anugerah utama, demikian keutamaan beliau hingga tersohor di dunia dan berperilaku rendah hati, juga perilakunya dalam bersahabat sehingga disegani di masyarakat, karena telah paham olehnya seluruh ajaran *catur warga* itu (Geria, 2019: 76 dan 126).

Berdasarkan kutipan teks tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa meskipun Nilacandra dalam posisinya menyembah Werocana, namun dalam menjalankan roda pemerintahannya menggunakan kerangka berpikir *catur warga*. Berdasarkan teks tersebut, Catur Warga mencakup dharma, artha, kama, dan moksa. Keempat unsur ini dalam ajaran Hindu dikenal sebagai *catur purusa artha*, yakni empat tujuan hidup manusia yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia (Astrid dan Dewi G, 2023: 63). Ajaran ini

menegaskan bahwa kehidupan manusia diarahkan tidak hanya pada pemenuhan kebutuhan jasmani, tetapi juga pada pencapaian nilai-nilai spiritual. Dalam praktik kehidupan umat Hindu, dharma diposisikan sebagai tujuan yang paling utama karena berfungsi sebagai landasan moral dan etika dalam bertindak. Dharma mencakup nilai-nilai fundamental seperti kebenaran, kejujuran, kesetiaan, kebajikan, serta kepatuhan terhadap hukum, yang keseluruhannya menjadi pedoman dalam membentuk sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, artha dipahami sebagai tujuan hidup yang berkaitan dengan usaha memperoleh kesejahteraan dan kemakmuran materi sebagai penopang kehidupan. Secara etimologis, artha merujuk pada sarana atau alat yang dibutuhkan manusia, yang maknanya tidak terbatas pada kekayaan materi semata, melainkan juga meliputi aspek nonmateri seperti kesehatan, keterampilan, dan kemampuan intelektual yang menunjang kualitas hidup manusia (Astrid dan Dewi G, 2023: 64).

Sesuai Ajaran Hindu, kama sebagai bagian dari konsep *Catur Purusa Artha* berhubungan dengan pemenuhan rasa senang, kenikmatan, dan kasih sayang dalam kehidupan manusia. Sebagai salah satu tujuan hidup, pemuasan keinginan dipandang penting karena berkontribusi pada terciptanya kebahagiaan. Meskipun demikian, kama tidak boleh dipenuhi secara berlebihan atau tanpa kendali, melainkan harus selalu berada dalam koridor dharma sebagai landasan moral dan etika dalam bertindak. Adapun moksa dipahami sebagai kondisi pembebasan atau kebebasan spiritual. Dalam konteks kehidupan modern, moksa dapat dimaknai sebagai usaha manusia untuk membebaskan diri dari keterikatan dan keinginan yang berlebihan dalam mengejar kebahagiaan. Ketika seseorang mampu mencapai kedamaian batin dan merasakan kebahagiaan sejati yang bersumber dari dalam dirinya, keadaan tersebut dapat dipahami sebagai perwujudan moksa yang hakiki (Astrid dan Dewi G, 2023: 66–67). Dapat dipahami bahwa Nilacandra membangun istana mewahnya bersandar atas ajaran ini, yakni bukan untuk kesombongan materiil (*kama* dan *artha*), akan tetapi sebagai visualisasi dari *Dharma* guna mencapai kebahagiaan tertinggi (*moksa*). Ini menunjukkan integrasi filsafat etika Hindu-Buddha.

Pada prinsipnya kedua agama dianggap memiliki kesejajaran dan saling melengkapi satu sama lain dalam menjalankan kehidupan beragama. Asumsi demikian didukung dengan berbagai ungkapan yang terdapat pada teks *Kakawin Nilacandraacandra*. Misalnya dikatakan bahwa para penganut Buddha ingin mempelajari juga tentang ajaran Siwa agar dapat menyempurnakan pikiran, “...*Swādhyāya ning jñāna ka-Boddha pakṣan amangun supūrṇṇa ri hidhēp, nda ngke kunang rari narendra yan wruha ri tattwa ning Śiwa kēta, yah*

*tāsyasih warahusūn patik nrpati pandhu putra Kiriti, amogha kampira kasangsangeng ta linga mātra munggu ri hati...*” yang berarti “...ajaran para penganut Buddha menjadikan kesempurnaan pikiran, dan kini dinda raja ingin mengetahui ajaran Siwa itu, mohon belas kasih paduka untuk bercerita kepadaku tentang Arjuna putra Pandu itu, semoga melekat dan terngiang di telinga dan merasuk ke lubuk hatiku...” (Geria, 2019).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya semangat penyatuan visi antara ajaran Buddha dan Siwa dalam tradisi sastra kakawin. Ungkapan bahwa ajaran Buddha membawa kesempurnaan pikiran, namun di saat yang sama sang raja ingin mempelajari ajaran Siwa, mencerminkan bahwa pada masa itu kedua ajaran tersebut tidak dilihat sebagai dua kutub yang saling bertentangan. Sebaliknya, keduanya dianggap sebagai jalan pengetahuan (*jñāna*) yang saling melengkapi dalam upaya mencapai pencerahan spiritual dan kemuliaan batin (Sedyawati, 2009; Purwanto dan Titasari, 2020).

Hal yang menarik adalah adanya Siwa dan Buddha dianggap tunggal atau sama. Hal ini seperti uraian Kakawin Sutasoma, dalam naskah tersebut dijelaskan adanya praktik pemujaan terhadap Dewi Bhairawi yang dilakukan oleh seorang jelmaan Bodhisattwa pada tahap awal perjalanannya menuju pertapaan. Bhairawi dikenal sebagai sakti dari Bhairawa, yang merupakan salah satu manifestasi atau emanasi Dewa Siwa. Teks ini juga menyebutkan kehadiran tokoh-tokoh ilahi dari tradisi Hindu dan Buddha, seperti Sakyamuni dan Brahman, yang menunjukkan keterjalinan kedua sistem keagamaan tersebut. Selain itu, naskah tersebut mengemukakan gagasan tentang kesetaraan Yang Mutlak dalam ajaran Siwatattwa dan Buddhatattwa, sebagaimana diajarkan oleh Sutasoma kepada tiga muridnya, yakni Gajamukha, Naga, dan Harimau (Wahyudi, 2021: 100). Dalam teks *Kakawin Nilacandra* disebutkan sebagai berikut.

*Śiwa sugata twa tunggaliki kotamanira kahidēp,  
sarasa tatan pahi lima tathāgata lima Śiwa wās,  
pwa yatika nāma Buddha ya rināma Śiwāya padha pih,  
hana ya ri bāyu śabda sira suksmalita tisaya.*

Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia.

Siwa dan Buddha adalah tunggal keutamaannya sebagaimana terpikirkan, satu rasa tak ubahnya Panca Tathagata dengan Panca Siwa, jadi yang namanya Buddha dan Siwa itu adalah sama, ada dalam tenaga (bayu) dan perkataan (sabda) yang amat rahasia dan halus (Geria, 2019).

Menurut kutipan di atas, terdapat beberapa poin yang dapat dijabarkan. *Pertama*, dapat dinyatakan bahwa perbedaan antara Siwa dan Buddha hanyalah pada tataran

permukaan atau kognisi manusia (*kahidēp*). Secara esensial, keduanya adalah tunggal. *Kedua*, penulis teks ingin menghilangkan dikotomi atau pertentangan antara dua sekte besar ini dengan menyatakan bahwa kebenaran tertinggi bersifat non-dual (*adwaya*). *Ketiga*, penyebutan *panca tathagata* (lima Buddha dalam mandala Buddhisme) dan *panca siwa* (lima manifestasi Siwa dalam Saivism) menunjukkan adanya upaya penyetaraan struktur ketuhanan. Dalam Buddha, terdapat penguasa penjuru mata angin (Amoghasiddhi, Ratnasambhava, Akshobhya, Amitabha, dan Vairocana). Sementara dalam Siwa, terdapat Panca Brahma (Sadyojata, Bámadewa, Tatpurusa, Aghora, dan Isana). Analisis ini menunjukkan bahwa struktur alam semesta menurut kedua ajaran tersebut dianggap identik. Keduanya menggunakan mandala yang sama untuk menjelaskan bagaimana energi ketuhanan memancar ke segala penjuru dunia (Prawirajaya R. et al., 2023). *Kelima*, kesatuan Siwa-Buddha bersemayam dalam "*bāyu śabda sira suksmalita tisaya*" (tenaga dan perkataan yang rahasia atau halus). Dalam filsafat lokal, ini berkaitan erat dengan konsep *tri pramana* (*bayu, sabda, idēp*) (Suranata et al., 2022).

Kutipan tersebut menunjukkan ajaran Siwa-Buddha yang berkembang kuat pada masa Jawa Kuno, terutama pada era Majapahit. Dalam pandangan ini, Siwa dan Buddha tidak dipahami sebagai dua kebenaran yang saling bertentangan, melainkan dua jalan berbeda yang menuju hakikat ketuhanan yang sama. Karena itu, teks menyatakan bahwa "Buddha dan Siwa itu adalah sama" (*Buddha ya rināma Śiwāya padha pih*). Penyatuan tersebut tidak dilakukan pada tingkat ritual lahiriah semata, tetapi pada tataran metafisis, yakni hakikat terdalam dari realitas dan ketuhanan. Secara ontologis, penyatuan Siwa dan Buddha didasarkan pada gagasan bahwa seluruh keberadaan berasal dari sumber absolut yang tunggal. Dalam tradisi Siwa, hakikat tertinggi itu adalah Siwa sebagai realitas mutlak, sumber segala yang ada, sekaligus jiwa kosmis yang melampaui bentuk. Sementara dalam Buddhisme Mahayana dan Vajrayana, hakikat tertinggi dipahami sebagai *śūnyatā* (kekosongan) atau *dharmakāya*, yakni kenyataan absolut yang melampaui dualitas. Walaupun istilah dan sistem konseptualnya berbeda, keduanya dipertemukan melalui pemahaman bahwa realitas tertinggi bersifat transenden, tidak terikat bentuk, dan menjadi asal sekaligus tujuan semua makhluk (Prawirajaya R et al., 2020; Purwanto et al., 2025; Surpi et al., 2025; 2025).

Siwa dan Buddha dipandang sebagai manifestasi berbeda dari satu hakikat yang sama. Secara teologis, konsep penyatuan ini melahirkan pandangan ketuhanan yang inklusif dan sinkretis. Tuhan tidak dibatasi pada sosok personal tertentu, tetapi dipahami sebagai prinsip ilahi universal yang dapat dimanifestasikan melalui berbagai nama dan bentuk.

Dalam kutipan tersebut disebutkan bahwa Śiwa dan Buddha hadir dalam *bayu* (tenaga hidup) dan *sabda* (firman atau suara suci). Ini menunjukkan bahwa ketuhanan dipahami sebagai kekuatan spiritual yang hidup di dalam diri manusia dan alam semesta. Tuhan bukan hanya berada di luar manusia sebagai objek pemujaan, tetapi juga hadir secara imanen dalam napas, suara mantra, dan kesadaran batin. Konsep ketuhanan seperti ini menggambarkan suatu monisme religius, yakni keyakinan bahwa pada akhirnya hanya ada satu realitas ilahi. Perbedaan antara Siwaisme dan Buddhisme dipandang hanya sebagai perbedaan jalan spiritual (*mārga*), bukan perbedaan hakikat Tuhan. Oleh sebab itu, ajaran Śiwa-Buddha menekankan harmoni, kesatuan, dan penyelarasan antartradisi keagamaan. Dalam konteks Jawa Kuno, konsep ini juga berfungsi sebagai dasar integrasi sosial-politik dan spiritual, terutama pada masa Majapahit, ketika berbagai tradisi keagamaan hidup berdampingan dalam satu kerangka kosmologis yang sama. Gambaran ketuhanannya bersifat transenden sekaligus imanen. Tuhan dipahami melampaui segala bentuk dan nama, tetapi sekaligus hadir dalam setiap unsur kehidupan. Ketuhanan tidak hanya diwujudkan dalam arca, ritual, atau institusi agama, melainkan dalam kesadaran batin manusia yang mencapai kesatuan dengan realitas tertinggi. Oleh karena itu, tujuan spiritual dalam konsep Siwa-Buddha bukan sekadar pemujaan terhadap dewa tertentu, melainkan pencapaian kesadaran akan kesatuan hakiki antara manusia, alam, dan Tuhan (Prawirajaya R et al., 2020; Purwanto et al., 2025; Surpi et al., 2025; 2025).

Kutipan tersebut di atas kemudian dijelaskan dan dipertegas lagi dengan ungkapan “...yatika patunggaling rasa panon ringaji ta winuwus, ya padha wĕnang surup-sinurupan karika gatiniki, tuhun aśarīra tunggaliki nora hana pah iriya, sisihanireki sangka ri Bhatara Sada Śiwa karih...” yang berarti “...itulah kemanunggalan rasa dan penglihatan seperti terungkap dalam sastra agama, itu dapat saling merasuki keberadaannya, sungguh berbadan tunggal ini dan tidak pernah dapat dibagi, perbedaannya ini sebenarnya berkat dari Bhatara Sadasiwa...” (Geria, 2019). Jika teks sebelumnya membandingkan Panca Tathagata dengan Panca Siwa, teks ini menyimpulkan bahwa subjek dari kedua kelompok tersebut adalah satu tubuh (*aśarīra tunggal*). Dalam konteks makrokosmos, ini berarti alam semesta digerakkan oleh satu kekuatan tunggal yang sama, meskipun manusia menyebutnya dengan nama yang berbeda-beda.

Kutipan teks tersebut nampaknya mengunggulkan aspek Siwa, hal ini ditunjukkan melalui penyebutan Sadasiwa yang menyebabkan perbedaan itu. Perbedaan yang dimaksud adalah antara Siwa dan Buddha. Sebagaimana diketahui bahwa terdapat tiga pembagian perwujudan Tuhan dalam Hindu, pembagian tersebut dijelaskan dalam teks-teks *tutur*

seperti *Bhuwanakosa* dan *Wrhaspatitattwa*. Penjabaran dari ketiga wujud Tuhan tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, *Siwatattwa* yang bersifat *niskala* (tidak berwujud/tidak berbentuk) adalah *Parameswara* atau *Paramasiwa*. Pada tahap ini Siwa belum terbagi-bagi, inilah kenyataan Siwa yang tertinggi dan yang tersuci. Kedua, *Sadasiwatattwa* atau disebut juga *Bayubhuta* (yang berhakikat angin), dihubungkan dengan praktek yoga, jadi telah mempunyai hubungan dengan manusia. Sekalipun Sadasiwa termasuk dewa tertinggi, namun ia tidak lagi dipandang bersifat transenden melainkan sebagai dewa yang berada di dalam makhluk-makhluknya, yang imanen. Tuhan bersifat *sakala-niskala* (bersifat non materi, maksudnya dapat berwujud apabila diperlukan). Ketiga, *Maheswaratattwa* bersifat *sakala* (berwujud) Siwa membagi dirinya dan menjelma menjadi dewa-dewa Trimurti Brahma (pencipta alam), Wisnu (pemelihara alam), dan Rudra (penghancur alam) (Hadiwijono, 2019; Prawirajaya R. et al., 2023: 128).

Analisis ini membuktikan bahwa *Kakawin Nilacandraacandra* membawa pesan Advaya (non-dualisme) yang sangat kuat. Perbedaan ritual atau nama antara penganut Buddha (seperti Nilacandra) dan penganut Siwa (seperti Pandawa) hanyalah ragam penglihatan terhadap satu Kebenaran yang sama. Hal ini memperkuat alasan mengapa Rsi Andasingha akhirnya turun untuk mendamaikan peperangan karena pada level spiritual tertinggi, tidak ada alasan bagi pemuja Siwa dan pemuja Buddha untuk saling menghancurkan.

Pada teks lain juga mendukung adanya keunggulan dari unsur Hindu, asumsi demikian dibuktikan dengan pernyataan "... *ñēpnēp nika tulusa wrdhyakēn ta hajarēn tikang jana pada, swādharmma ning kadi kite kihēn yata kabuddhi satwa niki pih, ndah mangkana nyuyana sih mawehi sih arēp wruhe riyā karih, anggā Bhaṭara hari mūrṭti yān dadi tathāgata ng lima kunang*, yang artinya "...agar sungguh-sungguh menyebarluaskan dan mengajarkan kepada masyarakat umum, kewajiban sepertimu untuk mendalami segala hal tentang ke-Buddha-an (budhi satwa), demikian dari zaman silam dengan rasa belas kasih kepada yang ingin mengetahui hal itu, dari Sanghyang Wisnu yang menjadi Sanghyang Panca Tathagata tersebut..." (Geria, 2019).

Pernyataan tersebut sangat penting karena menunjukkan bahwa ajaran Buddha mendapatkan legitimasi teologisnya melalui figur Wisnu, salah satu dewa utama dalam Hindu. Dengan demikian, kehadiran Buddha dalam teks ini bukanlah sebagai pusat yang berdiri sendiri, tetapi sebagai ekspresi atau kelanjutan dari kekuatan ilahi Hindu. Pola ini memperkuat asumsi bahwa dalam *Kakawin Nilacandraacandra*, unsur Hindu memiliki posisi konseptual yang lebih dominan, sementara ajaran Buddha dipahami sebagai bentuk

manifestatif atau pedagogis dari kebenaran yang bersumber dari dewa-dewa Hindu. Namun demikian, dominasi unsur Hindu ini tidak berarti penolakan terhadap Buddha. Sebaliknya, teks justru menunjukkan suatu pola penerimaan dan penempatan: ajaran Buddha diterima sepenuhnya dalam ranah etika, welas asih, dan praksis spiritual, tetapi tetap diletakkan dalam struktur kosmologi Hindu (Purwanto, 2020: 62-65).

Pertemuan Siwa-Buddha muncul juga pada uraian teks *Kakawin Nilacandraacandra* yang berkaitan dengan kosmologi, khususnya pada tataran penciptaan alam semesta (makrokosmos) dan mikrokosmos. Hal ini terungkap pada kutipan teks di bawah ini.

*Yatika patunggaling rasa panon ringaji ta winuwus,  
ya padha wĕnang surup-sinurupan karika gatiniki,  
tuhun aśarīra tunggaliki nora hana pah iriya,  
sisihanireki sangka ri Bhatara Sada Śiwa karih*

Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia.

Tidaklah berbeda dengan Sanghyang Wijaya Kusuma tentang keutamaannya, ingat akan kesungguhan keadaan beliau ketika mencipta, senantiasa tetap bersemayam pada Sada Siwa Tatwa, di penghujung rupa tan matra bersama Sanghyang Werocana (Geria, 2019).

Menurut kutipan di atas, dapat dinyatakan bahwa pada proses penciptaan Siwa telah mengambil bentuk *sadasiwa*, yang kemudian melahirkan *tan matra*. Bagian puncak dari *tan matra* inilah bersemayam Werocana (aspek Buddha). Sebagaimana diketahui dalam kosmologi hindu *panca tan matra* merupakan komponen yang selalu hadir dalam proses penciptaan alam semesta, baik makrokosmos maupun mikrokosmos. Adapun lima unsur halus tersebut adalah *ganda* (bau), *rasa* (rasa atau kenikmatan), *rupa* (bentuk), *sparsa* (rabaan), dan *śabda* (suara) (Adnyana, 2021;2025). Mengenai proses penciptaan itu kemudian diperjelas lagi dalam cerita-cerita selanjutnya. Dikatakan bahwa pada tataran Sadasiwa, Siwa melakukan tapa dengan memadukan api dan angin. Pertemuan dari keduanya melahirkan air suci yang memiliki tiga warna. Dari air suci itu menjadikan kehidupan bagi semua dewata yang bersemayam di tengah-tengahnya. Di tengah air yang suci ini terjadi penyatuan antara Bhatara Adi Guru (Siwa) dengan Bhatara Adi Sugata (Buddha), yang berakibat melahirkan telur alam semesta dalam keadaan yang hening dan sepi (Geria, 2019). Berbicara mengenai telur sebagai awal mula alam semesta sebetulnya telah disebutkan dalam Kitab Mānava Dharmaśāstra, yang lebih lanjut oleh Adnyana (2025: 145) dikatakan sebagai *hiranyagarbha*. Uraian dalam *Kakawin Nilacandraacandra* dapat dikutip sebagaimana berikut ini.

*Ngkānā nunggal Bhaṭārādi Guru tuwi Bhaṭārādi Sugata,  
yāngkĕn pwĕndung yayah ning bhuwana samudayā ngganira tuwi,  
dhyam Śrī Gowinda tandwa pwa sira lumaku jīwanya dhukabeh,  
mwang sang Madryātmajāryārjuna sira pinĕgat pāsa rasika.*

Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia.

Di situlah manunggal Bhatara Adi Guru dengan Bhatara Adi Sugata (Buddha), merupakan telur ayah semesta alam keadaannya sesungguhnya, hening dan sepi, Sri Gowinda tiba-tiba melayanglah jiwa para Yudhu, dan putra Madri dan Arjuna yang diputus oleh panah jerat (pasa) (Geria, 2019).

Hal yang menarik tentunya dalam *Kakawin Nilacandra* ini adalah pandangan mengenai penciptaan alam semesta sebagai hasil kerja sama teologis antara Siwa dan Buddha. Tampaknya fenomena mengenai pertemuan Siwa-Buddha dalam ranah kosmologi baru ditemukan dalam teks ini. Bukti-bukti tertulis seperti prasasti, lontar, dan benda-benda arkeologis lainnya belum menunjukkan ke arah pertemuan Siwa dan Buddha dalam proses penciptaan alam semesta (Purwanto et al., 2025; Surpi et al., 2025; 2025; Virgiastuti et al., 2026).

Lebih lanjut diuraikan pada *pupuh XXVIII Wangsastha* dinyatakan bahwa penyatuan Siwa-Buddha dalam teks tersebut memandang penciptaan dan keberadaan alam semesta berasal dari satu esensi ketuhanan yang sama. Teks ini secara eksplisit menyatakan bahwa identitas dewa dalam tradisi Hindu (Siwa Tatwa) memiliki padanan langsung dan setara dalam tradisi Buddha (Panca Tathagata). Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan antara kedua ajaran tersebut hanyalah pada tingkat penamaan, sementara substansi spiritual dan fungsi kosmologisnya tetap tunggal dan tidak terpisahkan (Geria, 2019; Virgiastuti et al., 2026).

Kesejajaran dewa-dewa ini diuraikan melalui pertemuan figur-figur utama, seperti penyamaan Hyang Iswara dengan Amoghasiddhi, Mahadewa dengan Amitabha, serta api dalam Siwa Tatwa dengan Ratnasambhawa. Bahkan, figur Hyang Wisnu digambarkan sebagai jembatan yang menyusup ke seluruh isi badan dan jagat raya, yang dalam ajaran Buddha dianggap setara dengan Aksobya atau Werocana. Hubungan ini menegaskan bahwa baik dalam aspek Siwa maupun Buddha, kekuatan ketuhanan tersebut menempati posisi yang sama pentingnya dalam mengatur elemen dasar semesta seperti air (*apah*), sinar (*teja*), angin (*bayu*), dan angkasa.

Lebih jauh lagi, menunjukkan bahwa penyatuan tersebut tidak hanya bersifat makrokosmos, tetapi juga mikrokosmos. Tuhan (baik sebagai Siwa maupun Buddha) bersemayam dalam anatomi tubuh manusia, mulai dari urat, daging, hingga pikiran.

Kesejajaran ini membawa pesan bahwa setiap individu, tanpa memandang apakah ia mengikuti jalan Buddha atau Hindu, memiliki saripati ketuhanan yang sama di dalam dirinya. Dengan demikian, teks ini berfungsi sebagai legitimasi spiritual atas harmoni beragama, perbedaan jalan ritual tetap bermuara pada pengakuan akan satu sumber kesejajaran yang transenden sekaligus imanen (Virgiastuti et al., 2026). Dapat dipertegas kembali bahwa temuan dalam tulisan ini adalah adanya relasi Siwa dan Buddha dalam bentuk kerjasama dalam hal penciptaan alam semesta.

Formulasi Siwa-Buddha dalam teks Nilacandra dapat dikatakan sebagai sebuah dualitas yang disejajarkan dan merupakan perwujudan dari hakikat yang sama. Formulasi Siwa-Buddha dalam teks Nilacandra sebagai sebuah dualitas yang disejajarkan tampak melalui cara teks menempatkan ajaran Siwa dan Buddha sebagai dua sistem religius yang berbeda secara simbolik, tetapi memiliki kedudukan yang setara dalam struktur spiritual dan kosmologis. Kesetaraan tersebut terlihat dari penyandingan tokoh-tokoh ilahi, konsep ketuhanan, hingga struktur mandala seperti *Panca Tathagata* dan *Panca Siwa* yang dipahami memiliki fungsi kosmis yang sama. Dalam teks, Siwa dan Buddha tidak dipertentangkan sebagai dua agama yang saling meniadakan, melainkan diposisikan berdampingan sebagai dua jalan pengetahuan yang saling melengkapi. Raja Nilacandra yang memuja Werocana tetap menjalankan konsep *Catur Purusa Artha* yang identik dengan ajaran Hindu, sementara para penganut Buddha juga digambarkan ingin memahami tattwa Siwa demi mencapai kesempurnaan pengetahuan spiritual. Hal ini menunjukkan adanya relasi dialogis antara kedua tradisi, yang masing-masing tetap mempertahankan identitas teologisnya, namun berada dalam posisi yang sejajar. Dualitas Siwa-Buddha dalam *Kakawin Nilacandra* bukanlah bentuk pertentangan, tetapi konstruksi harmoni religius yang menempatkan kedua ajaran sebagai pasangan kosmologis dan spiritual yang saling menopang.

Formulasi Siwa-Buddha sebagai perwujudan dari hakikat yang sama tercermin melalui gagasan advaya (non-dualisme) yang menegaskan bahwa seluruh perbedaan antara Siwa dan Buddha pada akhirnya bermuara pada satu realitas absolut. Pernyataan "*Siwa sugata tva tunggaliki*" menunjukkan bahwa Siwa dan Buddha dipahami sebagai manifestasi berbeda dari hakikat ketuhanan yang tunggal, baik pada tingkat ontologis maupun metafisis. Kesatuan tersebut tidak hanya diwujudkan dalam konsep teologis, tetapi juga dalam kosmologi penciptaan alam semesta, ketika Bhatara Adi Guru (Siwa) dan Bhatara Adi Sugata (Buddha) bersatu melahirkan telur kosmis sebagai asal mula kehidupan. Dalam konteks ini, Siwa dan Buddha dipandang sebagai ekspresi berbeda dari sumber ilahi yang

sama, yang hadir secara transenden sekaligus imanen dalam alam semesta dan tubuh manusia. Perbedaan nama, ritual, dan jalan spiritual hanya dipahami sebagai variasi manifestasi, sedangkan esensinya tetap tunggal. Oleh sebab itu, *Kakawin Nilacandraacandra* membangun suatu pandangan monistik-religius yang menekankan kesatuan hakiki antara manusia, alam, dan Tuhan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil pembahasan pada sub bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Kakawin Nilacandraacandra mengandung ajaran Siwa-Buddha. Temuan ini memperkuat dan mempertegas bahwa pada masa pembuatan naskah, ajaran Siwa-Buddha tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Bali. Sebagaimana diketahui ajaran tersebut telah ada sejak masa kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia, artinya ajaran Siwa-Buddha cukup langgeng dan mapan. Oleh karena keberlangsungan ajaran ini masih ditemukan hingga saat ini dalam kehidupan beragama di Bali. Kakawin Nilacandraacandra menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat dan harmonis antara ajaran Siwa (Hindu) dan Buddha. Keunikan utamanya terletak pada pandangan bahwa dunia ini diciptakan melalui kerja sama antara kedua ajaran tersebut. Tokoh-tokoh suci seperti Hyang Iswara dianggap sama dengan Amoghasiddhi, dan Mahadewa sama dengan Amitabha. Hal ini membuktikan bahwa perbedaan nama dewa bukanlah penghalang, karena keduanya dipercaya berasal dari satu sumber Tuhan yang sama. Selain itu, ajaran ini menekankan kehadiran Tuhan di seluruh elemen alam semesta serta di dalam tubuh dan pikiran manusia. Konsep ini menciptakan semangat toleransi yang mendalam bahwa setiap individu memiliki inti kesucian serupa, terlepas dari sebutan agama atau jalan yang dipilih.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adnyana, I. B. P. (2021). Kosmologi Hindu Dalam Teks Ganapati Tattwa. *Satya Widya : Jurnal Studi Agama*, 4(1), 59-80. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v%25vi%25i.672>.
- Adnyana, I. B. P. (2025). Hiranyagarbha sebagai Arketipe Penciptaan: Kajian Hermeneutik Kosmologi Mānava Dharmaśāstra dalam Perspektif G. Pudja dan Tjokorda Rai Sudharta. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 16(2), 142-156. <https://doi.org/10.25078/sphatika.v16i2.5414>.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Graniti.
- Astrid, K. & Dewi G. (2023). Implementasi Ajaran Catur Purusa Artha Di Zaman Modern. *Swara Vidya*, 3 (2), 61-68.
- Geria, A. A. G. A. (2019). *Kakawin Nilacandraacandra Abad XX*. Cakra Media Utama.
- Hadiwijono, H. (2019). *Agama Hindu dan Buddha (21 ed.)*. BPK Gunung Mulia.
- Mardiwarsito, L., Adiwimarta, S. S., & Suratman, S. T. (1992). *Kamus Indonesia-Jawa Kuno*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Prawirajaya R, K. D., Purwanto, H., & Titasari, C. P. (2024). The Function and Meaning of Catuḥkāya Statue in Ancient Bali: Fungsi dan Makna arca catuḥkāya pada masa Bali Kuno. *Berkala Arkeologi*, 43(2), 115–134. <https://doi.org/10.55981/jba.2023.122>.
- Prawirajaya R, K. D., Purwanto, H., dan Titasari, C.P. (2020). Gunung Kawi Temple Tampaksiring: Religious Education Site During Ancient Bali. *Forum Arkeologi*, 33 (2), 101-120.
- Purwanto, H. (2020). Ajaran Kaum Rsi di Mandala Gunung Lawu (sebuah Refleksi untuk Masa Kini). Dalam *Prosiding Saujana Pusaka Indonesia*. (pp. 62-65). Badan Pelestarian Pusaka Indonesia.
- Purwanto, H., & Titasari, C. P. (2020). Mandala Kadewaguruan: Tempat Pendidikan Keagamaan Di Lereng Barat Gunung Lawu Abad XIV-XV Masehi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 13–42. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v5i1.1505>.
- Purwanto, H., Surpi, N. K., Virgiastuti, M. A. D. I., dan Jero, N. W. J. (2025). Siwa–Buddha sebagai Strategi Transformasi Keagamaan: Membaca Bukti Material dan Tekstual pada Masa Bali Kuno. *Humanis*, 29(4), 439–459. <https://doi.org/10.24843/JH.2025.v29.i04.p04>.
- Riana, I K. (2009). *Kakawin Desa Warnnana Uthawi Nagarakertagama: Masa Keemasan Majapahit*. Gramedia.
- Sedyawati, E. (2009). *Saiwa dan Bauddha di Masa Jawa Kuna*. Widya Dharma.
- Siagian, G., Purba, C. A., & Simanjuntak, M. (2021). Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifa Afra. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(1), 22–29.
- Srijaya, I W. dan Prawirajaya R, K. D. (2021). Pluralisme Pada Masa Bali Kuno Abad IX-XIV Berdasarkan Rekaman Arkeologi. *Forum Arkeologi*, 34 (2), 83-100. DOI:10.24832/fa.v34i2.695.
- Suranata, K., Suartama, IK, MS, GDT, Lasmawan, I. wayan, Yaniasti, NL, & Ketut, S. (2022). Memasukkan Filsafat Tri Pramana pada Pembelajaran IPA dalam Budaya Sekolah Dasar. *Jurnal Komunikasi Antarbudaya*, 22 (4), 37-43. <https://doi.org/10.36923/jicc.v22i4.60>.
- Surpi, N. N., Virgiastuti T., M. A. D. I., & Purwanto, H. 2025. *Harmoni Agama dalam Peninggalan Arkeologi: Jejak Kehadiran Siwa-Buddha Di Bali Dan Implikasinya Terhadap Sejarah dan Agama* [laporan penelitian]. Badan Riset dan Inovasi Nasional.
- Surpi, N. N., Virgiastuti T., M. A. D. I., & Purwanto, H. 2025. *Tanah Suci yang Menyatukan: Warisan Siwa-Buddha dan Narasi Agama di Bali*. Dharma Pustaka Utama.
- Virgiastuti, M. A. D. I., Pareek, A., Purwanto, H. & Jero, N. W. J. (2026). Between mokṣa and nirvāṇa: Archaeological traces of Siwa–Buddha harmony in Bali and their eschatological worldview. *Life and Death: Journal of Eschatology*, 3(2). <https://doi.org/10.61511/lad.v3i2.2026.3114>.
- Wahyudi, D. Y. (2021). *Siwa-Buddha: Transformasi dan Ekspresi pada Masa Singhasari-Majapahit (Abad ke-13-15 M)* [Disertasi belum dipublikasikan]. Universitas Indonesia.
- Wahyudi, D. Y., Munandar, A. A., & Setyani, T. I. (2021). The Śhiva–Buddhist concept in the temple of Singhasari–Majapahit periods. *International Review of Humanities Studies*, 6(2), 872–883. <https://doi.org/10.7454/irhs.v6i2.360>.
- Widnya, I.K. (2008). Pemujaan Siva-Buddha dalam Masyarakat Hindu di Bali. *Mudra*, 22 (1), 39-54.
- Wilson, V. (2016). Research Methods: Content Analysis. *Evidence Based Library and Information Practice*, 11(1(S)), 41–43. <https://doi.org/10.18438/B8CG9D>.